

MALING (DRAMA TARLING) PADA SISWA-SISWA SMA SE-KABUPATEN INDRAMAYU

Saroni¹, Nana Triana Winata²

¹Universitas wiralodra, inorasironi@yahoo.co.id

²Universitas wiralodra, nanawinata26@gmail.com

ABSTRAK

Seni pertunjukan tarling di Indramayu merupakan pertunjukan teater tradisional. Kondisi ideal yang diharapkan adalah seni pertunjukan tarling sebagai identitas daerah Indramayu tetap lestari, tetapi ternyata semakin pudar dan tak bertenaga. Dengan demikian, perlu adanya revitalisasi budaya lokal melalui pemberdayaan generasi muda. Upaya revitalisasi seni pertunjukan tarling merupakan upaya pemertahanan eksistensi kesenian tradisional tarling kepada generasi muda. Revitalisasi perlu segera dilakukan karena seni pertunjukan tarling telah hampir punah karena tidak menjadi sebuah industri yang berasal dari kreativitas senimannya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, peneliti merancang penelitian sebagai berikut: 1) menyebarkan angket pada siswa-siswi SMA di Kabupaten Indramayu terkait dengan minat drama, 2) melakukan pelatihan MALING (Drama Tarling) bagi siswa-siswi SMA di Kabupaten Indramayu, 2) untuk menunjang pelatihan MALING (Drama Tarling) maka, peneliti melakukan kerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk memanfaatkan alat-alat gamelan tarling sebagai penunjang dalam melakukan penelitian, 4) untuk membantu program kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indramayu yaitu mengadakan malam pementasan drama di taman kota Indramayu, maka tim merancang sebuah pementasan per kelompok untuk dapat dipentaskan setiap minggunya, 5) menyebarkan angket pada siswa-siswi SMA di Kabupaten Indramayu yang mengikuti pelatihan MALING (Drama Tarling) untuk mengetahui perkembangan minat drama.

Hasil penelitian melalui angket awal yang disebar menunjukkan bahwa aspek pengetahuan dengan nilai 331 kategori baik, aspek minat dengan nilai 297 kategori baik, aspek apresiasi dengan nilai 307 kategori baik, aspek sikap dengan nilai 291 kategori baik, dan yang terakhir aspek harapan dengan nilai 286 kategori baik. Jika dibandingkan antara angket awal dan akhir, adanya peningkatan minat dan keterampilan siswa dalam bermain drama. Pada aspek pengetahuan dengan nilai 425 kategori sangat baik, aspek minat dengan nilai 407 kategori sangat baik, aspek apresiasi dengan nilai 419 kategori sangat baik, aspek sikap dengan nilai 412 kategori sangat baik, dan yang terakhir aspek harapan dengan nilai 434 kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan MALING dapat membantu dalam meningkatkan minat dan keterampilan siswa dalam bermain drama.

Oleh karena itu pelatihan MALING (Drama Tarling) perlu direkomendasikan dan diharapkan tetap berlanjut untuk kelestarian seni budaya Indramayu. Kegiatan ini sangat efektif dalam menumbuhkan minat siswa-siswi/generasi baru dan eksistensi kesenian tradisional tarling kepada generasi muda dalam bermain drama tarling.

Kata Kunci : Drama, Tarling, Siswa SMA, Indramayu.

How to Cite: Saroni & Nana, T. Winata. (2020). “MALING (Drama Tarling) pada Siswa-Siswi SMA Se-Kabupaten Indramayu.” *Bahtra Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 176-191.

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.94>

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Seni pertunjukan tarling di Indramayu seperti pertunjukan lainnya yang berkembang di Jawa seperti ketoprak, ludruk, dan lenong betawi merupakan teater tradisional. Hal-hal yang umumnya melekat pada teater tradisional ialah menceritakan cerita tradisional, penggarapannya secara tradisional, pelakon sudah tua-tua karena tidak ada regenerasi juga sangat kental melekat pada eksistensi tarling di Indramayu. Oleh karena itulah yang menyebabkan seni pertunjukan tarling semakin hari terlupakan di masyarakat Indramayu. Padahal bagaimanapun seni pertunjukan Tarling memiliki fungsi kebermanfaatan (*useful*). Mengingat fungsi kebermanfaatan, perlu upaya pemertahanan terhadap keberadaan seni pertunjukan tarling.

Seperti dikemukakan di atas, kondisi ideal yang diharapkan adalah kelestarian seni pertunjukan tarling sebagai identitas daerah Indramayu tetapi ternyata semakin pudar dan tak bertenaga. Seni pertunjukan tarling merupakan salah satu bentuk

kesenian yang terpinggirkan dalam masyarakat kota yang cenderung hedonis. Keberadaannya seperti pepatah yang mengatakan “Hidup segan mati tak mau.” Beberapa faktor krusial seperti menceritakan cerita tradisional dan penggarapannya secara tradisional yang menyebabkan seni pertunjukan tarling hampir terlupakan di masyarakat Indramayu.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indramayu, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) seperangkat gamelan (alat-alat musik tarling) tidak begitu dimanfaatkan dengan baik. Alat-alat tersebut seperti (gitar, kendang rampak, gong, kemling, dll) cenderung rusak karena jarang digunakan, 2) program malam pementasan di Kuliner Tjimanoek tidak berjalan dengan baik disetiap minggunya karena kekurangan pemain drama.

Selain melakukan observasi dan wawancara di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Indramayu, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara dengan guru-guru SMA di Kabupaten

Indramayu. Hasil observasi dan wawancara tersebut adalah sebagai berikut. 1) kegiatan bermain drama pada siswa SMA kurang mendapat apresiasi, 2) siswa tidak mengetahui tentang bagaimana cara bermain drama dengan baik dan mudah. Siswa hanya diberikan teknik yang kurang mendukung dalam kegiatan bermain drama, 3) kurangnya apresiasi tersebut membuat potensi siswa yang seharusnya sangat baik menjadi kurang, 4) siswa merasa bosan apabila belajar tentang keterampilan bermain drama.

Di sekolah-sekolah, naskah drama paling tidak dinikmati. Minat siswa dalam membaca karya sastra yang terbanyak adalah prosa, menyusul puisi, baru kemudian drama. Perbandingannya adalah: 6:3:1. Hal ini disebabkan karena menghayati naskah drama yang berupa dialog itu cukup sulit dan harus tekun. Penghayatan naskah drama lebih sulit daripada penghayatan naskah prosa atau puisi (Waluyo, 2002: 2). Keadaan yang demikian sudah tentu akan menimbulkan kesukaran bagi guru dan rasa tidak minat pelajar terhadap sastra yang dapat berakibat kepada proses pengajaran dan pembelajaran bahasa dan sastra menjadi tidak berkesan bagi siswa.

Dengan demikian, perlu adanya revitalisasi budaya lokal ini melalui pemberdayaan generasi muda. Upaya revitalisasi seni pertunjukan tarling merupakan upaya pemertahanan eksistensi

kesenian tradisional tarling kepada generasi muda. Revitalisasi perlu segera dilakukan karena seni pertunjukan tarling telah hampir punah karena tidak menjadi sebuah industri yang berasal dari kreativitas senimannya. Upaya revitalisasi seni pertunjukan tarling tersebut sudah menjadi salah satu program kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indramayu.

Rumusan Masalah

Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana rancangan pementasan drama tarling. Permasalahan tersebut dapat dirumuskan menjadi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah hasil observasi awal minat dan keterampilan siswa SMA dalam bermain drama?
- 2) Bagaimanakah melatih siswa SMA dalam mengembangkan minat dan keterampilan siswa dalam bermain drama melalui MALING (Drama Tarling)?
- 3) Bagaimanakah hasil observasi akhir minat dan keterampilan siswa SMA dalam bermain drama?
- 4) Bagaimanakah rancangan pementasan drama tarling siswa SMA di Kabupaten Indramayu

Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini yakni untuk merancang pementasan melalui

MALING (Drama Tarling) dengan bahasa jawa dalam pementasannya. Seperti beberapa tahap. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

- 1) hasil observasi awal minat dan keterampilan siswa SMA dalam bermain drama?
- 2) hasil melatih siswa SMA dalam mengembangkan minat dan keterampilan siswa dalam bermain drama melalui MALING (Drama Tarling)?
- 3) hasil observasi akhir minat dan keterampilan siswa SMA dalam bermain drama?
- 4) rancangan pementasan drama tarling siswa SMA di Kabupaten Indramayu?

LANDASAN TEORI

Seni Budaya Tarling

Faruk dalam Kongres Bahasa Cirebon (2007) mengatakan bahwa masyarakat Cirebon adalah masyarakat yang secara geokultural hidup di wilayah perbatasan antara dua budaya, yaitu budaya Jawa dan budaya Sunda. Munculnya seni tarling di daerah Indramayu-Cirebon merupakan kekayaan kearifan budaya daerah. Kearifan budaya adalah fungsi dan nilai-nilai budaya yang menonjol dan memiliki kemampuan (daya pukau) yang luar biasa cerdas dalam memecahkan persoalan hidup (Santosa, 2011:7). Seni tarling bukan hanya menonjolkan pada kegiatan drama, namun juga pada lagu

bahasa jawa dalam pementasannya. Seperti halnya diungkapkan Sulistijo, dkk, 2001:XIII-IX) dalam laras, suasana lagu, tema drama, maupun bahasa pengantarnya yaitu bahasa Jawa dengan dialek *Dermayon-Cerbon*. Sedangkan menurut Soemardjo (2010: 158) tarling merupakan sastra lisan dalam bentuk penuturan cerita legenda atau babad.

Masyarakat Indramayu memberikan nama kesenian budaya dengan nama tarling dengan tujuan untuk mempertahankan kesan campurannya. Gitar dan suling adalah dua dunia yang berbeda, yang satu bersifat familiar dengan masyarakat setempat, sedangkan yang satu lagi mengandung konotasi asing atau Barat. Tarling adalah salah satu seni tradisi yang sangat khas dan terkenal dari daerah Cirebon dan Indramayu. Nama tarling diambil dari singkatan dua alat musik dominan, yaitu gitar (akustik) dan suling. Selain kedua instrumen ini, terdapat pula sejumlah perkusi, saron, kempul, dan gong. Nama dan alat-alat musik yang dipergunakan sudah menunjukkan bahwa sesungguhnya tarling lebih condong pada seni tradisi dalam genre musik. Namun, jika disimak lebih jauh meskipun termasuk genre musik, tarling dapat dikatakan mengandung seni sastra. Hal itu dapat diketahui dari lirik-lirik lagu yang dibawakan dan dari drama yang disajikan selama pertunjukan tarling berlangsung. Menurut (Saptono, 2013:23) Tarling merupakan kependekan dari kata

gitar dan ‘suling’, namun tarling juga memiliki filsafah ‘yes wis mlatar, kudu eling’ Jika berbuat negative harus segera sadar dan bertobat.

Tarling juga merupakan genre sastra berbentuk puisi. Sebagaimana dikatakan oleh Riffatere dalam Suratno (2005) bahwa puisi adalah ekspresi tidak langsung yang menyatakan sesuatu dengan maksud lain. Ekspresi tidak langsung dalam puisi itu tampak dalam penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Penggantian arti terwujud dalam penggunaan metafora dan majasmajas lainnya. Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas atau makna ganda, dan kontradiksi. Penciptaan arti adanya konvensi kepuitisan yang berupa bentuk visual secara linguistik, seperti pembaitan, *enjambement*, persajakan, dan tipografis. Kategori ekspresi tidak langsung seperti yang telah dipaparkan tersebut terdapat pada teks tarling karena di dalam teks tarling mengandung peribahasa (ungkapan), *wangsalan*, *parikan*, ambiguitas, pengaturan bunyi akhir, tipografi, dan pengaturan bait.

Kesenian tarling diperkirakan lahir pada masa-masa perang kemerdekaan melawan pendudukan Jepang. Sepanjang malam semasa istirahat di sela-sela pertempuran mengalunlah lagu-lagu karawitan dengan instrumen gitar. Dua orang bermain gitar sebagai pengiring dan melodi serta yang lain sebagai penyanyi.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan perubahan dalam personal, misalnya instrumen ditambah dengan gong, gendang, dan tutukan (dua buah bonang berukuran besar dan kecilyang berfungsi sebagai pengatur irama). Lagu-lagu tarling awalnya berupa *parikan* dan *wangsalan* yang disambung-sambung oleh sinden menjadi sebuah rangkaian lagu. Lirik lagu itu berisi ungkapan hati penyanyi dalam melakonkan sebuah cerita dalam bentuk monolog. Pada waktu-waktu berikutnya cerita diungkapkan dalam bentuk dialog antara sinden dan pelaku tarling lainnya berdasarkan tema cerita yang disampaikan.

Berkaitan dengan tema, Kasim (2002) menyatakan bahwa tema-tema tentang romantika kehidupan rumah tangga menjadi tema-tema yang banyak yang diciptakan musisi tarling. Tarling dipertunjukkan semata-mata mengandalkan improvisasi. Pada saat tampil, seniman tarling tidak berbekal teks lagu dan tidak ada cerita khusus yang akan disampaikan pada penonton. Namun, dalam penyampaiannya menjadi salah satu ciri khas tarling, pelaku tarling menggunakan dua gaya, yakni gaya *parikan* dan *wangsalan*, yang termasuk genre sastra, khususnya puisi. Sebagaimana diketahui *parikan* dan *wangsalan* adalah dua jenis puisi lama. *Parikan* adalah puisi berirama (*murwakanti*) yang terdiri atas dua atau empat baris. Jika larik dalam *parikan* terdiri atas dua baris disebut *parikan tunggal*,

sedangkan yang empat baris disebut dengan parikan rangkap, misalnya *apa kawat apa tali/lamun kawat disambung-sambung/apa niat apa bli/lamun niat aja tanggung-tanggung/*. Sedangkan *wangsalan* merupakan serangkaian kalimat yang merujuk pada satu makna. Dalam peristilahan modern, *wangsalan* disebut sebagai *rhyming slang*, mirip dengan teka-teki atau *badekan*, misalnya *ireng-ireng ning rerangkeng* memiliki makna ‘*sawang*’, atau *gelang alit mungging jriji* yang bermakna ‘*cincin*’.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitiann ini tidak sekadar melanjutkan dari sebuah penelitian sebelumnya tetapi juga melihat permasalahan-permasalahan yang ada di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indramayu dan juga permasalahan-permasalahan yang ada di sekolah-sekolah. Untuk itu perlu adanya suatu pelatihan drama tarling untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan tersebut. Adapun metode pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, sosialisasi, pelatihan, diskusi, dan monitoring. Beberapa hal yang akan dilakukan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini antara lain:

1) Observasi

Pada tahap ini yaitu melakukan observasi dengan cara menyebarkan angket ke

sekolah-sekolah SMA di Kabupaten Indramayu dan mengkonfirmasi mengenai siswa-siswa SMA kaitan dengan keterampilan siswa dalam bermain drama.

2) Dokumentasi

Pada tahap ini yaitu melakukan dokumentasi hasil observasi yang dilakukan pada taham sebelumnya.

3) Sosialisasi

Pada tahap ini yaitu melakukan sosialisasi mengenai drama tarling ke sekolah-sekolah SMA, memperkenalkan lebih jauh lagi seni budaya Indramayu, dan memperkenalkan juga peran Dinas Kebudayaan dan Parisiwata Kabupaten Indramayu.

4) Pelatihan

Pada tahap ini yaitu melakukan pelatihan pada siswa-siswa SMA di Kabupaten Indramayu bertempat di Dinas Kebudayaan dan Parisiwata Kabupaten Indramayu dengan memanfaatkan beberapa fasilitas alat-alat musik tarling. Pelatihan ini melalui beberapa tahap. Di antaranya adalah sebagai berikut: a) menganalisis struktur naskah drama tarling meliputi analisis tema, penokohan, dan alur, b) memilih pemain yang didasarkan pada tingkat intelektual aktor dalam menghafal naskah, improvisasi, kreativitas, dan imajinasi atas peran yang dimainkan, c) melatih pemain/aktor (tubuh, suara, gerak, improvisasi, kreativitas dan imajinasi),

d) merancang tim artistik dan tim teknis, seperti tim artistik panggung, *lighting*, musik, tata rias wajah, dan kostum, e) merancang pementasan drama tarling yang menarik, berkualitas, dan layak untuk ditonton.

5) Diskusi

Pada tahap ini yaitu diskusi mengenai rancangan pementasan yang akan dimasukkan sebagai salah satu program Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indramayu yaitu malam pementasan di Kuliner Tjimanoek yang rutin dipentaskan setiap minggu.

6) Monitoring

Pada tahap ini yaitu monitoring konsistensi berjalannya suatu program

dari mulai pelatihan MALING (Drama Tarling) sampai pada pementasan.

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil angket yang diperoleh melalui jawaban dari 30 responden menunjukan bahwa minat dan keterampilan siswa SMA dalam bermain drama yaitu 0 siswa dalam katagori sangat kurang, 0 siswa dalam katagori kurang, 6 mahasiswa dalam katagori cukup, 24 siswa dalam katagori baik, dan 0 siswa dalam katagori sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4.1
Hasil Angket Awal Minat dan Keterampilan Siswa SMA dalam Bermain Drama

No	Nama Responden	Pengetahuan	Minat	Apresiasi	Sikap	Harapan	Total	Katagori
1	Responden 1	10	10	10	10	10	50	Baik
2	Responden 2	10	9	10	8	10	47	Cukup
3	Responden 3	11	9	12	9	11	52	Baik
4	Responden 4	10	10	12	12	10	54	Baik
5	Responden 5	12	11	12	10	11	56	Baik
6	Responden 6	11	9	6	10	10	49	Baik
7	Responden 7	10	10	12	10	11	53	Baik
8	Responden 8	11	9	10	10	11	51	Baik
9	Responden 9	11	11	12	11	11	56	Baik
10	Responden 10	12	11	12	10	11	56	Baik
11	Responden 11	10	10	12	10	11	53	Baik

12	Responden 12	11	8	7	7	10	43	Cukup
13	Responden 13	13	9	9	10	11	49	Baik
14	Responden 14	10	9	7	8	8	47	Cukup
15	Responden 15	12	8	11	12	7	50	Baik
16	Responden 16	9	10	11	9	11	50	Baik
17	Responden 17	10	12	8	8	9	46	Cukup
18	Responden 18	10	12	10	10	9	46	Cukup
19	Responden 19	12	11	12	8	12	56	Baik
20	Responden 20	11	11	12	10	11	55	Baik
21	Responden 21	11	11	10	10	9	51	Baik
22	Responden 22	12	11	10	10	8	51	Baik
23	Responden 23	11	10	12	10	11	54	Baik
24	Responden 24	11	10	7	9	9	46	Cukup
25	Responden 25	10	9	10	11	11	51	Baik
26	Responden 26	11	9	11	8	9	48	Baik
27	Responden 27	11	10	10	11	10	52	Baik
28	Responden 28	13	9	10	10	12	54	Baik
29	Responden 29	12	10	10	10	11	53	Baik
30	Responden 30	13	9	10	10	12	54	Baik
Jumlah		331	297	307	291	286		

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa aspek pengetahuan dengan nilai 331 kategori baik, aspek minat dengan nilai 297 kategori baik, aspek apresiasi dengan nilai 307 kategori baik, aspek sikap dengan nilai 291 kategori baik, dan yang terakhir aspek harapan dengan nilai 286 kategori baik.

Pelatihan MALING (Drama Tarling)

Setelah penyebaran angket awal dilakukan, kemudian peneliti melakukan

soasialisasi mengenai pelatihan MALING (Drama Tarling) dan membuka pendaftaran MALING melalui link. Peserta yang mengikuti pelatihan sejumlah 30 siswa SMA se-Indramayu. Pelatihan MALING (Drama Tarling) dalam penelitian ini meliputi olah tubuh, olah mimik, olah suara, dan olah imajinasi.

Olah Tubuh

Menurut Bolesavsky R. dalam Harymawan (1993: 30-31), olah tubuh

atau latihan tubuh baik dilakukan satu setengah jam sehari. Subjek-subjeknya meliputi: (1) senam irama, (2) tari klasik dan pengutaran, (3) main anggar, (4) berbagai jenis latihan berapas, (5) latihan menempatkan suara, diksi, bernyanyi, (6) pantomim, (7) tata rias. Impuls, perasaan, atau reaksi yang kita miliki menimbulkan energi dari dalam diri yang selanjutnya mengalir keluar, mencapai dunia luar

dalam bentuk yang bermacam-macam: kata-kata, bunyi, gerak, postur, dan infleksi (perubahan nada suara). Umumnya, setiap tanda eksternal dari perasaan dan pikiran dapat disebut gestur. Demikian Sitorus (2002: 78) menyebut gestur sebagai hasil dari bentuk olah tubuh atau latihan tubuh.

Gambar 4.2.1



Olah tubuh juga diperlukan dalam bermain drama tarling meskipun kebutuhannya tidak seperti bermain teater dan pantomim. Seperti yang kita ketahui penyampaian pesan dalam teater dan pantomim sebagian besar disampaikan oleh gerak tubuh. Namun, pada adegan-adegan tertentu, drama tarling juga membutuhkan olah tubuh yang baik sehingga menunjang peran yang dibawakan. Contohnya pada gambar 4.1 di atas saat pelatihan MALING (Drama Tarling) diambil adegan yang memperlihatkan salah satu pemain jatuh pingsan. Tentunya gerak tubuh yang baik

harus benar-benar memperlihatkan ketika menjatuhkan badan untuk pingsan bukan untuk sekadar tidur.

Olah Mimik

Perangkat wajah dan sekitarnya, menjadi titik sentral yang akan dilatih. Dalam olah mimik ini, kita akan memaksimalkan delikan mata, kerutan dahi, gerakan mulut, pipi, rahang, leher kepala, secara berkesinambungan. Mimik merupakan sebuah ekspresi, dan mata merupakan pusat ekspresi. Perasaan marah, cinta, dan lain-lain akan terpancar lewat mata. Ekspresi sangatlah menentukan permainan seorang aktor.

Meskipun bermacam gerakan sudah bagus, suara telah jadi jaminan, dan diksi pun kena, akan kurang meyakinkan ketika ekspresi matanya kosong dan berimbang pada dialog yang akan kurang meyakinkan penonton, sehingga permainannya akan terasa hambar. Diksi merupakan esensi penulisan puisi yang merupakan faktor penentu kemampuan daya cipta. Penempatan kata-kata sangat penting artinya dalam rangka menumbuhkan suasana puitik yang akan membawa pembaca pada penikmatan dan pemahaman yang menyeluruh atau total

(Suminto A. Sayuti, 2008:143-144).

Tubuh yang lentur dengan stamina yang tinggi akan membuat seorang pendekar silat mampu berkelit dan sekaligus menyerang pada kondisi yang sulit sekalipun. Itu semua berkat keterlatihan seluruh organ tubuh yang ia dapatkan dengan susah payah dalam latihan jurus-jurus sekian lamanya. Demikian juga seorang pemeran akan membawakan laku peranannya dengan baik seolah tidak ada beban teknis sebab ia dengan kesadaran yang penuh telah melatih seluruh peralatan pemeranannya.

Gambar 4.2.2



Cerita drama tarling biasanya mengangkat tema pada kehidupan sehari-hari di masyarakat khususnya masyarakat sekitar Indramayu-Cirebon. Olah mimik (ekpresi) bisa dengan mudah

dilakukan oleh pemain karena cerita yang dibawakan sebagian besar sudah dipahami oleh pemain. Namun, hal ini akan menjadi kesulitan bagi pemain yang memiliki perbedaan jauh antara peran pada cerita

dengan kehidupan nyata. Contohnya pada gambar 4.2 di atas yang memperlihatkan seorang ayah yang memiliki tiga orang putri yang memiliki watak yang berbeda-beda, tentu ekspresi yang diperlihatkan oleh seorang ayah yang pada kehidupan nyatanya jangankan memiliki seorang putri bahkan menikah juga belum pernah, hal ini akan menjadi salah satu kendala dalam mengekspresikan berbagai dialog sebagai seorang ayah.

Olah Suara

Menurut Herman J. Waluyo (2002: 117), olah vokal atau latihan suara dapat diartikan latihan mengucapkan suara secara jelas dan nyaring, dapat juga berarti latihan penjiwaan suara. Warna suara bagaimana yang tepat, harus disesuaikan dengan watak peran, umur peran, dan keadaan peran sosial itu. Nada suara juga harus diatur, agar membantu membedakan peran yang satu dengan peran yang lain. Secara lebih detail, aksen orang-orang yang berasal dari daerah tertentu, perlu juga diwujudkan dalam latihan suara ini. Yang harus mendapatkan perhatian seksama, adalah suara itu hendaklah jelas, nyaring, mudah ditangkap, komunikatif, dan diucapkan sesuai daerah artikulasinya.

Suara sebagai salah satu media pengungkapan ekspresi pemeran. Dalam

hal ini media menyampaikan informasi melalui dialog. Informasi mencakup tentang alur cerita, kejadian, watak, peran, sikap emosi peran, kondisi serta usia peran, dan lain-lain, hendaknya tersampaikan secara jelas melalui keterampilan pemeran dalam melontarkan dialog. (Catur J. Wibisono, 1999: 3) Selanjutnya Wibisono mengemukakan, bahwa olah vokal merupakan salah satu teknik produksi suara yang berhubungan erat dengan pengolahan alat-alat produksi suara dan pembentukan suara. Hal ini mencakup pernapasan, fonasi, gema suara (resonansi), pengucapan (artikulasi), dan proyeksi. Penguasaan suara dalam seni *acting* pada dasarnya adalah penguasaan diri secara utuh, karena kedudukan suara dalam hal ini hanyalah merupakan salah satu alat ekspresi dan totalitas diri kita sebagai seorang pemain (aktor). Pengertian ‘penguasaan diri secara utuh’ menuntut suatu keseimbangan seluruh aspek serta alat-alatnya, baik yang menyangkut kegiatan indrawi, perasaan, pikiran atau yang bisa disebut segi-segi dalam dari seni *acting*, maupun yang menyangkut segi-segi luarnya seperti tubuh dan suara. Ketimpangan akan menghasilkan ketimpangan.

Gambar 4.2.3



Drama taling (gitar dan suling) tentunya menyuguhkan cerita yang tidak akan terlepas dari musik yaitu gitar dan suling. Hal ini akan mengharuskan pemain menggunakan alat bantu yaitu *microphone*. Penggunaan *microphone* yang tidak baik akan mengganggu ekspresi dari pemain. Oleh karena itu diperlukan suara yang baik dalam penggunaan *microphone* sehingga tidak akan menjadi kendala ketika sedang berdialog dan bernyanyi dengan diiringi musik gitar dan suling.

Olah Imajinasi

Imajinasi adalah suatu cara bagi seorang aktor untuk mendekati pikiran dan perasaan karakter yang akan dimainkan sehingga dia dapat menempatkan dirinya dalam situasi si karakter. Metode ini

merupakan proses imajinasi dimana di aktor melakukan identifikasi dengan karakter tokohnya. Di setiap identifikasi dengan karakter tokohnya, si aktor harus melihat pengalaman hidupnya dan pengalaman hidup yang paling relevan untuk ditransfer ke pengalaman hidup yang dimiliki si karakter. Si aktor harus mampu menyelidiki asal mula dirinya sendiri untuk dapat tulus dan jujur pada realita eksistensi dirinya yang baru. Imajinasi menciptakan hal-hal yang mungkin ada atau mungkin terjadi, sedangkan fantasi membuat hal-hal yang tidak ada, yang tidak pernah ada. Tapi siapa tahu, suatu hari kesemuanya itu mungkin ada. Bagi seorang aktor, proses kreatif ini dipimpin oleh imajinasinya.

Gambar 4.2.4



Drama tarling yang biasa dipentaskan biasanya menampilkan tata panggung yang sangat biasa tanpa ada properti lain yang mendukung cerita. Sehingga olah imajinasi sangatlah diperlukan. Contoh pada gambar 3.4 di atas ketika seseorang bertemu ke rumah, harus bisa mengimajinasikan posisi pintu rumah sehingga ketika perperan olah tubuh pemain menggambarkan imajinasinya masuk ke rumah melalui pintu rumah meskipun di atas panggung tidak terlihat adanya pintu.

Hasil Angket Akhir Minat dan Keterampilan Siswa SMA dalam Bermain Drama

Data hasil angket akhir yang diperoleh melalui jawaban dari 30 responden menunjukkan bahwa minat dan keterampilan siswa SMA dalam bermain drama yaitu 0 siswa dalam katagori sangat kurang, 0 siswa dalam katagori kurang, 0 mahasiswa dalam katagori cukup, 5 siswa dalam katagori baik, dan 25 siswa dalam katagori sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4.3

Hasil Angket Akhir Minat dan Keterampilan Siswa SMA dalam Bermain Drama

No	Nama Responden	Pengetahuan	Minat	Apresiasi	Sikap	Harapan	Total	Keterangan
1	Responden 1	15	13	15	13	16	72	Sangat Baik

2	Responden 2	15	14	13	15	14	72	Sangat Baik
3	Responden 3	14	12	14	12	14	66	Sangat Baik
4	Responden 4	16	14	16	14	15	75	Sangat Baik
5	Responden 5	15	13	16	16	16	76	Sangat Baik
6	Responden 6	15	16	15	15	16	77	Sangat Baik
7	Responden 7	12	12	12	12	12	60	Baik
8	Responden 8	14	13	14	13	13	67	Sangat Baik
9	Responden 9	14	12	12	13	12	63	Baik
10	Responden 10	16	15	16	13	15	75	Sangat Baik
11	Responden 11	15	15	16	14	15	75	Sangat Baik
12	Responden 12	14	14	15	15	14	76	Sangat Baik
13	Responden 13	13	14	14	14	14	69	Sangat Baik
14	Responden 14	15	13	16	14	15	73	Sangat Baik
15	Responden 15	14	14	13	12	14	67	Sangat Baik
16	Responden 16	13	14	12	13	16	68	Sangat Baik
17	Responden 17	12	12	12	14	13	63	Baik
18	Responden 18	12	12	12	13	13	62	Baik
19	Responden 19	12	13	13	12	15	65	Sangat Baik
20	Responden 20	12	13	12	13	14	64	Sangat Baik
21	Responden 21	15	14	14	14	16	69	Sangat Baik
22	Responden 22	15	14	16	14	15	74	Sangat Baik
23	Responden 23	14	14	16	14	15	73	Sangat Baik
24	Responden 24	15	14	15	14	15	73	Sangat Baik
25	Responden 25	15	14	12	15	15	70	Sangat Baik
26	Responden 26	15	14	12	15	13	69	Sangat Baik
27	Responden 27	15	16	14	15	15	75	Sangat Baik
28	Responden 28	15	14	15	14	16	74	Sangat Baik
29	Responden 29	14	11	12	13	12	62	Baik
30	Responden 30	14	14	15	14	16	74	Sangat Baik
Jumlah		425	407	419	412	434		

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa aspek pengetahuan

dengan nilai 425 kategori sangat baik, aspek minat dengan nilai 407 kategori

sangat baik, aspek apresiasi dengan nilai 419 kategori sangat baik, aspek sikap dengan nilai 412 kategori sangat baik, dan yang terakhir aspek harapan dengan nilai 434 kategori sangat baik. Jika dibandingkan antara angket awal dan

akhir, adanya peningkatan minat dan keterampilan siswa dalam bermain drama. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan MALING dapat membantu dalam meningkatkan minat dan keterampilan siswa dalam bermain drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cohen. 1999. “*The incantation of semar smiles* : A tarling musical drama by Pepen Effendi”.
- Depdikbud. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SLTP*. Jakarta : Depdikbud.
- Faruk, H.T. 2007.“*Liminalitas dan Pengalaman Pascamodern*”. Cirebon: Kongres Bahasa Cirebon 1, 31 Juli—2 Agustus.
- Harymawan, R. M. A. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Hasanudin. 2009. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Hidayatullah, Riyandri. 2015. “*Seni Tarling dan Perkembangannya di Cirebon*”. FKIP Universitas lampung. Volume 1 Nomor 1, Juni 2015.
- Kasim, Supali. 2002. “*Migrasi Bunyi dari Gamelan ke Gitar Suling*
- (*Tarling*)”. Indramayu: Dewan Kesenian Indramayu.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Makmun, Syamsudin, Abin. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Nuryanto. 2014. *Mari Bermain Drama (Kebahagiaan Sejati) Panduan Praktis Untuk Menjadi Aktor & Aktris*).Cirebon: Syariah Nurjati Press.
- Riantiarno, N. 2011 *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia,
- Salam, Chaerul. 2014. *Tesis: Perlawanan Wanita terhadap Dominasi Partiarki dalam Teks Tarling Cirebon: Sebuah Analisis Semiotik Riffatere*. Yogyakarta: Pascasarjana FIlsafat UGM.
- Salim. 2015. “ Perkembangan dan Eksistensi Musik Tarling Cirebon. Jurnal of Arts Education. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsi> diakses pada 20 Maret 2018.
- Santosa, Puji. 2010. “*Kearifan Budaya Lokal Sastra Lisan Kafoea*”. Jakarta: Badan Bahasa.

- Saptono, Hariadi (ed). 2013. *Warisan Budaya Wangsa Cerbon-Dermayu*. Jakarta: Bentara Budaya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistji, dkk, 2001. *Kamus Basa Indramayu*. Indramayu: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Indramayu.
- Sumardjo, Jakob. 2011. *Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Supriatna, Adi dkk. 2016. “*Upaya Pelestarian Musik Tarling Cirebon Studi Kasus pada Group Tarling Putra Sangkala Pimpinan Bapak Askadi*”. Thesis: Fakultas Seni dan Sastra.
- Suratno, Siti Chamamah dan Chairul Salam. 2005. “*Perlawanan Wanita Terhadap Dominasi Patriarki dalam Teks Tarling Cirebon: Sebuah Analisis Semiotik Riffatore*”. Yogyakarta: Humanika, 18/2, April 2020.
- Suroso. 2015. *Drama Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Almatera.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Waluyo. 2006. *Drama : Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Cetakan 1. Surakarta: LPP, UNS Press.